PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Transformasi Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang

Indah Mutiara Febriyanti[1], M. Rikza Chamami[2]
[1,2] Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: indahmutiara441@gmail.com[1], rikza@walingo.ac.id[2]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 21th, 2026
Accepted Oct 28th, 2026

Keyword:
Transformasi peran guru; Guru Pendidikan Agama Islam; Fasilitator pembelajaran; Pembelajaran berdiferensiasi; Nilai keislaman.

ABSTRAK

Paradigma pembelajaran yang berubah mengharuskan guru untuk beralih dari hanya memberi instruksi menjadi fasilitator yang membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dipersiapkan dan dilaksanakan di SMP Negeri 18 Semarang. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan informan pendukung dari pihak sekolah, serta telaah dokumen berupa satu rencana pembelajaran (RPM), satu LKPD, dan satu instrumen asesmen. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa guru melaporkan perencanaan peran fasilitator melalui modul ajar serta tayangan dan alat peraga yang sesuai dengan materi, dengan pelaksanaan melalui apersepsi, pertanyaan pemantik, diskusi, serta bimbingan kelompok dan individu. Informan pendukung melaporkan bahwa pemantauan berfokus pada ketepatan masuk kelas dan bimbingan peserta didik, serta adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam salat Zuhur dan salat Jumat di sekolah di bawah dukungan kepala sekolah. Telaah satu instrumen asesmen menunjukkan 25 butir pilihan ganda yang didominasi level mengingat dan memahami. Keterangan guru menunjukkan pergeseran dari dominasi guru menuju proses yang lebih partisipatif, tetapi temuan ini masih bersifat deskriptif karena observasi kelas, dan data hasil asesmen peserta didik belum tersedia.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidik tidak hanya perlu memberikan ilmu, tetapi juga harus menciptakan suasana yang memungkinkan siswa aktif memahami apa yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, penyedia sumber belajar, dan pemberi umpan balik. Dalam peran sebagai fasilitator, guru tetap memiliki tanggung jawab untuk mengajar. Sebaliknya, mereka mengelola proses agar siswa terlibat secara aktif.

Peran fasilitator dalam pendidikan agama Islam (PAI) meliputi aspek pengetahuan, sudut pandang, dan pembiasaan nilai. Semua siswa perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, berbicara, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan merenungkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, praktik fasilitasi dalam edukasi anak-anak (PAI) harus dipelajari dari segi tidak hanya metode pengajaran tetapi juga hubungan antara kegiatan belajar dan pembiasaan nilai.

Di SMP Negeri 18 Semarang, awal penyelidikan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan modul ajar, media pembelajaran, apersepsi, pertanyaan pemantik, diskusi, pembelajaran yang berbeda-beda, dan bimbingan mandiri. Data dari wawancara tambahan yang dilakukan pada 21 Oktober 2026 menjelaskan lebih lanjut tentang seminar, komunitas belajar guru, ketersediaan LKPD dan asesmen, dukungan kepala sekolah, dan usaha untuk mempromosikan nilai keislaman di sekolah. Pandangan

tentang pemantauan guru PAI, dukungan kepala sekolah, dan dampak pembiasaan ibadah terhadap siswa dijelaskan lebih dalam dalam wawancara ketiga dengan informan dari pihak sekolah.

Guru sebagai fasilitator mendukung kemandirian siswa dengan menyediakan suasana belajar dan sumber belajar (Rogers, 1969). Dalam pendidikan Indonesia, guru dapat berperan sebagai pembimbing, pengarah, pengajar, dan fasilitator (Mulyasa, 2007; Sardiman, 2018). Pertanyaan pemantik, pengelolaan diskusi, bantuan bertahap, dan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa adalah beberapa contoh praktik fasilitasi.

Kerangka konseptual peran fasilitator dapat disimpulkan dalam tiga ide. Pertama, perspektif humanistik melihat guru sebagai penyedia lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri (Rogers, 1969; Hanila et al. , 2025). Kedua, ide zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa bantuan yang tepat dari guru atau teman sebaya dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman yang sulit dicapai sendirian (Vygotsky, 1978). Ketiga, teori determinasi diri menekankan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mendukung motivasi belajar (Deci & Ryan, 2020), yang sejalan dengan studi tentang peran fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar (Sihombing et al. , 2026).

Dalam konteks PAI, penelitian sebelumnya membahas pergeseran desain pembelajaran dari berfokus pada guru menuju berfokus pada peserta didik (Putri et al. , 2026), inovasi guru PAI di era Kurikulum Merdeka (Hasan et al. , 2026), dan penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk membentuk karakter Islami (Suwartin et al. , 2026). Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kesiapan serta kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2017), sedangkan prinsip Universal Design for Learning menekankan variasi cara keterlibatan, penyajian materi, dan ekspresi hasil belajar (CAST, 2024). Penelitian ini menggunakan ide-ide tersebut sebagai kerangka dalam menganalisis data, bukan sebagai bukti bahwa praktik yang sama telah berlangsung di sekolah yang diteliti.

Penelitian ini fokus pada satu sekolah dan satu guru PAI sebagai informan utama, dengan dukungan informan dari pihak sekolah. Keterangan informan dianalisis bersama dokumen perencanaan dan asesmen yang ada, yaitu RPM, LKPD, dan satu instrumen ulangan harian, sehingga gambaran peran fasilitator tidak hanya berdasarkan pernyataan lisan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedakan antara apa yang dilaporkan dan apa yang tertulis dalam dokumen. Pembedaan ini penting karena peran fasilitator tidak cukup dinilai dari penggunaan istilah atau metode tertentu, tetapi dari bagaimana guru mengatur interaksi, memberikan bantuan, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan siswa saat guru memilih konten, proses, atau bentuk tugas. Pembelajaran kontekstual mencakup konstruktivisme, inkuiri, bertanya, belajar masyarakat, refleksi, dan penilaian autentik, berdasarkan penelitian Mahmudah dan Chamami (2025).

Menyusun modul ajar, memilih media, dan menyiapkan tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah semua bagian dari rencana pembelajaran. Apersepsi, pertanyaan awal, diskusi, arahan, refleksi, dan penilaian adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkannya. Kegiatan PAI dapat terhubung dengan penguatan nilai melalui pemahaman dan kebiasaan. Namun, program sekolah harus berbeda dari kegiatan yang dilakukan oleh guru khusus di kelas.

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberhasilan fasilitasi. Faktor internal mencakup kesiapan guru, motivasi, keterlibatan, dan tanggung jawab siswa. Faktor yang berasal dari luar sekolah mencakup fasilitas belajar, dukungan dari manajemen sekolah, kesempatan untuk pengembangan karir, dan budaya kerja sama guru. Mengikuti seminar dan komunitas belajar guru sebagai dukungan organisasi adalah topik wawancara terbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) persiapan guru PAI untuk menjalani peran fasilitator, (2) bagaimana peran tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran, dan (3) faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 18 Semarang.

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran praktis tentang cara guru mendukung PAI dan elemen organisasi sekolah yang mendukungnya. Selain itu, temuan ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk pendidik dan lembaga pendidikan dalam mendorong pembelajaran yang partisipatif, memperkuat pembiasaan nilai, dan meningkatkan keselarasan antara rencana, pelaksanaan, dan penilaian.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana guru PAI membantu dalam konteks alami di SMP Negeri 18 Semarang. Guru PAI yang dipilih secara purposif, adalah informan utama. Selain itu, wawancara ketiga dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah, yang merupakan informan pendukung dari sekolah. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami tentang pemantauan pembelajaran, dukungan sekolah, dan efek pembiasaan nilai keislaman. Data yang menjadi dasar revisi berasal dari draf wawancara awal, transkrip wawancara lanjutan bertanggal 21 Oktober 2026, dan transkrip wawancara ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Transkrip terbaru berisi informasi tentang dukungan sekolah, pembiasaan nilai keislaman, dan keberadaan modul ajar, LKPD, serta bahan asesmen. Perencanaan dianalisis dari satu RPM, satu LKPD, dan satu alat asesmen, sebagaimana dijelaskan pada paragraf berikut.

Dokumen yang dianalisis adalah RPM "Memahami Iman Kepada Hari Akhir" (kelas 9, tiga pertemuan, disusun Dewi Susilowati, 8 September 2026), LKPD Akidah Kelas 9, dan satu lembar Ulangan Harian "UH. KLS. 9 HARI KIAMAT" (Wayground, dicetak 16 September 2025; instruktur Dewi Susilowati). Telaah dilakukan secara deskriptif terhadap format, topik, dan tingkat kognitif butir (Anderson & Krathwohl, 2001). Level kognitif merupakan penilaian peneliti, dan telaah ini tidak memakai data jawaban peserta didik.

Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu pengurangan data, penyajian data berdasarkan topik, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Keabsahan sebaiknya diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber serta pemeriksaan oleh peserta. Keterangan informan pendukung berfungsi sebagai perbandingan awal atas keterangan guru, tetapi belum dapat dianggap triangulasi yang cukup karena keduanya berasal dari lingkungan internal sekolah.

Dalam penyajian hasil, keterangan dibedakan menjadi tiga status, yaitu dilaporkan informan, tertulis dalam dokumen, dan terverifikasi. Pada penelitian ini sebagian besar keterangan berstatus dilaporkan informan atau tertulis dalam dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya dikategorikan sebagai perencanaan, pelaksanaan, pendukung, penghambat, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Data wawancara awal yang tercantum pada draf artikel termasuk dalam transkrip lanjutan tanggal 21 Oktober 2026. Transkrip wawancara ketiga dengan informan pendukung dari sekolah menambah tema pembiasaan nilai dan faktor pendukung. Tema pemantauan pembelajaran juga dimasukkan.

Perencanaan Guru PAI dalam Menjalankan Peran sebagai Fasilitator

Dalam wawancara awal, guru PAI mengatakan bahwa modul ajar dan persiapan media seperti tayangan dan alat peraga adalah cara untuk mempersiapkan pembelajaran. Pada wawancara lanjutan, guru PAI menyatakan bahwa mereka memiliki modul pendidikan, LKPD, dan materi penilaian. Sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan tersebut, guru melaporkan penyiapan perangkat dan media yang disesuaikan dengan materi. Subbagian berikut meneliti instrumen asesmen, satu RPM, dan satu LKPD. Analisis lanjutan harus melihat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media, dukungan untuk kebutuhan siswa, dan kesesuaian penilaian.

Telaah RPM Supervisi

Tujuan pendidikan "meyakini hari akhir dengan mawas diri" untuk tiga pertemuan termasuk ujian tertulis, proyek, dan unjuk kerja dalam RPM yang ditelaah. Pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, diskusi dan presentasi kelompok, dan pemanfaatan video dan Google Classroom adalah praktik pedagogis yang digunakan. Pertemuan 3 (membuat poster) adalah satu-satunya langkah pembelajaran yang dibahas. Beberapa bagian tampak belum disesuaikan, seperti menyebut kata "sujud". Dokumen ini menggambarkan perencanaan yang sesuai dengan fungsi fasilitator.

Telaah LKPD

LKPD Akidah Kelas 9 terdiri dari tiga lembar kerja kelompok: membuat peta konsep makna iman kepada hari akhir menggunakan lima pertanyaan panduan, menemukan masalah untuk menerapkan perilaku meneladani iman kepada hari akhir, dan merencanakan produk dan laporan untuk membantu orang beriman memperoleh hikmah dari keimanannya. Ketiganya tampaknya sesuai dengan tiga pertemuan RPM dan berfokus pada masalah dan produk.

Telaah Instrumen Asesmen

Instrumen terdiri atas 25 butir pilihan ganda dengan materi yang meliputi konsep dan dalil hari kiamat, tahapan peristiwa, kiamat sugro dan kubro, tanda-tanda kiamat, serta perilaku beriman kepada hari akhir (Tabel 2). Sebagian besar butir berada pada level mengingat dan memahami, dan tidak ada butir pada level yang lebih tinggi. Karena lembar tidak mencantumkan nama sekolah, keterkaitannya dengan SMP Negeri 18 Semarang didasarkan pada kesamaan nama guru dan perlu dikonfirmasi. Instrumen berbentuk pilihan ganda dan dicetak pada September 2025, lebih awal daripada RPM, sehingga tidak otomatis termasuk dalam RPM tersebut. Beberapa butir (4, 7, 11, dan 25) perlu ditinjau ulang karena rumusan atau opsinya kurang jelas.

Tabel 1 Ringkasan Instrumen Asesmen

Komponen	**Keterangan**
Judul	UH.KLS.9 HARI KIAMAT
Jumlah dan bentuk butir	25 butir pilihan ganda (a–d); estimasi pengerjaan 14 menit
Level kognitif	C1 mengingat 13 butir (52%); C2 memahami 10 butir (40%); C3 menerapkan 2 butir (8%)
Tidak tercantum	Kunci jawaban, tujuan pembelajaran, nama sekolah, tanggal pelaksanaan

Pelaksanaan Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Membangkitkan keaktifan peserta didik melalui apersepsi dan soal pemantik

Draf awal mencatat bahwa guru menggunakan apersepsi dan soal pemantik untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama. Kegiatan ini dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan saling membantu memahami materi.

Pertanyaan pemantik dapat mengubah pembelajaran dari hanya menerima informasi menjadi aktivitas berpikir. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan pemahamannya, guru dapat melihat bagian yang telah dipahami dan yang masih memerlukan bantuan. Hal ini sesuai secara konseptual dengan pembelajaran kontekstual dan eksploratif dalam kajian PAI (Mahmudah & Chamami, 2025; Samsudin et al. , 2026), tetapi penelitian sebelumnya tersebut bukan bukti langsung praktik di sekolah yang diteliti.

Pemaknaan peran fasilitator dan pembelajaran berdiferensiasi

Guru dalam wawancara awal menjelaskan bahwa informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dan guru perlu membantu peserta didik, antara lain melalui pembelajaran yang berbeda. Peserta didik dilaporkan memiliki kebebasan menggunakan sumber belajar dan metode yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Jenis diferensiasi yang diterapkan secara khusus belum dijelaskan secara rinci.

Keterangan tersebut menunjukkan fokus guru pada kemandirian dan peran aktif peserta didik. Namun, istilah diferensiasi perlu didukung bukti yang lebih jelas, misalnya adanya pilihan sumber, penyesuaian tugas, atau strategi berbeda sesuai kebutuhan belajar. Oleh karena itu, pembahasan ini menyebut diferensiasi sebagai pendekatan yang dilaporkan guru, bukan sebagai praktik yang semua bagiannya telah terverifikasi.

Pendampingan peserta didik yang mengalami kesulitan

Draf awal menyatakan bahwa guru mendampingi siswa secara kelompok dan individu, serta tidak selalu langsung memberikan jawaban. Guru menggunakan pertanyaan penuntun dan melibatkan siswa yang sudah memahami materi untuk membantu teman-temannya. Praktik ini bisa dipahami sebagai bantuan bertahap yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari solusi secara mandiri.

Pendampingan seperti ini sejalan dengan peran fasilitator sebagai pendukung proses berpikir. Bantuan kelompok dan individu dapat membuat dukungan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sedangkan bantuan dari teman sebaya membuka peluang kolaborasi. Untuk memastikan bagaimana strategi ini berjalan, observasi perlu mencatat bentuk pertanyaan guru, respon siswa, dan tindak lanjut saat kesulitan belum teratasi.

Pembiasaan nilai-nilai keislaman

Dalam wawancara lanjutan, guru menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan melalui jurnal salat lima waktu, jadwal atau jurnal salat Zuhur di kelas, kegiatan khusus untuk peserta didik perempuan, khutbah Jumat untuk peserta didik laki-laki, dan pembiasaan 5S. Beberapa kegiatan disebut

sebagai program sekolah jadi tidak semuanya bisa dianggap sebagai inisiatif pribadi guru. Wawancara ketiga memperkuat pandangan tersebut dari sudut pandang pihak sekolah. Informan pendukung menyebut dampak pembiasaan salat Zuhur yang kini diikuti semua peserta didik setelah sebelumnya hanya diikuti sebagian kecil, kegiatan khusus untuk peserta didik perempuan, serta pelaksanaan salat Jumat di sekolah yang kini diikuti semua peserta didik. Uraian yang lebih rinci disajikan pada bagian tentang pemantauan pembelajaran dan dampak pembiasaan.

Pemantauan Pembelajaran dan Dampak Pembiasaan Menurut Informan Pendukung

Wawancara ketiga menanyakan bagaimana sekolah mengawasi dan menilai pembelajaran guru PAI. Informan pendukung menyebut dua hal yang diperhatikan, yaitu kehadiran guru di kelas sesuai jadwal dan cara guru PAI mengajarkan serta membimbing siswa. Serta informan menilai pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan oleh guru PAI sudah sangat baik.

Keterangan tersebut menunjukkan pemantauan yang dilaporkan berfokus pada ketepatan hadir di kelas dan bimbingan untuk siswa. Bentuk pemantauan yang digunakan, misalnya supervisi kelas, penilaian kinerja, atau pemeriksaan perangkat pembelajaran. Karena itu, penilaian informan adalah kesan umum dan belum bisa menjadi bukti evaluasi yang sistematis.

Informan juga menyampaikan dampak kegiatan keagamaan yang melibatkan guru PAI. Pertama, salat Zuhur disebut berkembang dari diikuti sedikit siswa menjadi diikuti seluruh siswa, dengan kegiatan keputrian untuk siswa perempuan. Kedua, salat Jumat di sekolah kini diikuti seluruh siswa. Menurut transkrip, sebelumnya pelaksanaan dijadwalkan bergantian per tingkat kelas (kelas 7, 8, dan 9 di minggu yang berbeda), tetapi bagian ini kurang jelas dan perlu dikonfirmasi. Informan menilai perubahan tersebut berdampak sangat baik.
Informan menegaskan bahwa peran guru PAI dalam kegiatan tersebut besar meskipun tanpa instruksi langsung dari kepala sekolah, sementara kepala sekolah disebut sangat mendukung dan memberi ruang untuk guru. Kata "membiarkan" yang digunakan informan dalam konteks ini tampak bermakna memberi keleluasaan. Informan juga menyebut bahwa mereka membimbing guru PAI dengan mengadakan seminar.

Temuan ini memberi gambaran bahwa pembiasaan nilai keislaman di sekolah terjadi melalui kombinasi inisiatif guru PAI dan dukungan dari kepemimpinan sekolah. Namun, peningkatan partisipasi siswa yang disebut informan belum didukung data kehadiran atau perbandingan sebelum dan sesudah program, sehingga dampak tersebut dilaporkan sebagai penilaian informan, bukan hasil pengukuran. Salat Zuhur, salat Jumat, dan keputrian juga merupakan program sekolah, sehingga kontribusi khusus peran fasilitator guru PAI di dalam kelas terhadap perubahan tersebut masih belum bisa dipisahkan dari kebijakan sekolah dan faktor lainnya.

Faktor Pendukung

Wawancara awal menyebutkan sarana seperti LCD, internet, media digital, dan kemampuan siswa menggunakan alat sebagai faktor pendukung. Wawancara lanjutan menambahkan dukungan kepala sekolah melalui penyediaan sarana dan izin mengikuti seminar, serta adanya komunitas belajar guru. Guru juga menyebutkan siswa relatif mudah untuk diajak bekerja sama. Wawancara ketiga menambahkan bahwa kepala sekolah sangat mendukung dan memberi kesempatan bagi guru PAI untuk menjalankan peran bimbingan siswa, termasuk pada kegiatan yang berlangsung tanpa instruksi langsung dari kepala sekolah. Keterangan ini sejalan dengan pernyataan guru tentang dukungan kepala sekolah, sehingga dukungan tersebut kini dilaporkan oleh dua informan dari dalam sekolah.

Temuan tambahan ini menunjukkan bahwa peran fasilitator dipengaruhi bukan hanya oleh keterampilan guru individu, tetapi juga oleh dukungan organisasi dan suasana kelas. Seminar dan komunitas belajar dapat memberikan kesempatan pengembangan profesional dan berbagi pengalaman. Namun, jenis kegiatan, frekuensi partisipasi, dan dampaknya terhadap perubahan praktik mengajar belum dapat disimpulkan dari transkrip yang ada. Dukungan berupa ruang bagi guru dapat menjadi kondisi yang memungkinkan inisiatif pembiasaan nilai berkembang.

Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Masalah yang paling terlihat dilaporkan adalah keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas. Guru menyatakan bahwa kesepakatan belajar dibuat di awal pembelajaran dan bisa mencakup tenggat serta konsekuensi jika aturan tidak diikuti. Draf awal juga mencatat bahwa konsekuensi bisa berupa pengurangan nilai dan kesepakatan bisa berbeda antara kelas.

Kesepakatan belajar dapat memperjelas harapan dan tanggung jawab siswa. Namun, penerapan pengurangan nilai perlu dijelaskan dasar dan konsistensinya serta dibedakan dari penilaian capaian kompetensi agar nilai tetap mencerminkan hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar harus diimbangi dengan tanggung jawab dan ekspektasi yang jelas. Kesepakatan belajar dapat menjadi cara untuk mengomunikasikan aturan, sedangkan evaluasi pelaksanaannya memerlukan data tambahan tentang konsistensi penerapan dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

Masalah lain yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran adalah banyaknya kegiatan tidak terduga yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, ketika guru PAI sedang atau akan mengajar, terdapat kegiatan sekolah yang harus segera dilaksanakan, seperti rapat mendadak, kegiatan keagamaan, pengarahan dari pihak sekolah, atau tugas tambahan lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan waktu pembelajaran berkurang, materi tidak tersampaikan secara maksimal, serta kesempatan guru untuk membimbing siswa secara individu menjadi terbatas. Padahal, sebagai fasilitator, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menemukan pemahaman mereka sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru PAI perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang fleksibel dengan menentukan materi dan kegiatan pembelajaran berdasarkan prioritas. Guru juga dapat menyiapkan alternatif kegiatan pembelajaran jika waktu belajar berubah, misalnya melalui diskusi kelompok, pemberian tugas mandiri, atau penggunaan lembar kerja yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, koordinasi dengan pihak sekolah dan guru lain diperlukan agar kegiatan tambahan dapat diatur tanpa mengganggu jadwal pembelajaran. Dengan demikian, meskipun terdapat kegiatan yang tidak terduga, guru PAI tetap dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator secara optimal dan memastikan siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, wawancara menjelaskan panduan guru PAI dalam membantu melalui rencana modul ajar dan media, apersepsi, pertanyaan pemicu, diskusi, diferensiasi, dan bimbingan mandiri. Data tambahan memperluas gambaran dengan memasukkan dukungan kepala sekolah, kesempatan seminar, komunitas belajar guru, serta pembiasaan nilai keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik fasilitasi terjadi dalam lingkungan sekolah yang lebih besar. Wawancara ketiga menambahkan pandangan pihak sekolah tentang praktik yang dilaporkan guru. Dukungan kepala sekolah muncul dalam penjelasan guru dan informan pendukung, sehingga ada kesamaan antar sumber pada aspek ini. Kesesuaian ini baru merupakan langkah awal triangulasi sumber karena kedua informan berasal dari dalam sekolah.

Pemantauan yang disebutkan informan, yaitu ketepatan masuk kelas dan bimbingan terhadap siswa, dapat diartikan sebagai fokus pada kehadiran guru dan perhatian guru terhadap siswa. Jika peran guru dipahami sebagai fasilitator, pemantauan yang lengkap umumnya juga memperhatikan kualitas fasilitasi, seperti penggunaan pertanyaan pemicu, pengelolaan diskusi, bantuan bertahap, dan umpan balik. Adapun dampak pembiasaan ibadah yang dilaporkan berkaitan dengan dimensi sikap dan pembiasaan dalam PAI seperti yang dibahas pada pendahuluan, tetapi hubungan sebab akibatnya dengan peran fasilitator guru di kelas belum dapat ditegaskan.

Kajian Mahmudah dan Chamami (2025) tentang Contextual Teaching and Learning serta Samsudin et al. (2026) tentang penemuan eksploratif memberikan kerangka pembanding untuk membahas aktivitas siswa, eksplorasi, diskusi, dan refleksi dalam PAI. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus lokal pada praktik guru dan dukungan sekolah. Kesamaan konsep tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa semua strategi dalam penelitian sebelumnya telah diterapkan di SMP Negeri 18 Semarang.

Instrumen asesmen yang ditelaah berfokus pada penguasaan pengetahuan (92% butir level mengingat dan memahami) sehingga belum mengukur proses fasilitasi atau pembiasaan ibadah yang dilaporkan guru. RPM mencantumkan tes tertulis berbentuk esai, sedangkan instrumen yang ditelaah berupa pilihan ganda, sehingga keselarasan asesmen dengan pembelajaran partisipatif perlu dilihat bersama pedoman kriteria pada LKPD dan praktik kelas.

Apabila RPM, LKPD, dan instrumen asesmen dibaca bersama penjelasan informan, tampak tiga lapis perencanaan yang saling berkaitan. Pada level perencanaan, RPM memuat tujuan, indikator, praktik pedagogis, lingkungan belajar, dan asesmen untuk tiga pertemuan. Pada level kegiatan, LKPD

menerjemahkan tiga pertemuan tersebut menjadi tugas kelompok yang bergerak dari memahami konsep, menganalisis masalah penerapan perilaku, hingga merencanakan produk. Pada level penilaian, RPM menyebut rubrik untuk produk dan diari hikmah, sedangkan instrumen ulangan harian menilai penguasaan konsep melalui pilihan ganda. Urutan ini sejalan dengan gambaran guru tentang persiapan modul, media, dan bimbingan, tetapi hubungan antarlapis tersebut baru terlihat dari dokumen dan belum terlihat dalam praktik kelas. Selain itu, lampiran rubrik pada RPM baru mencakup dua aspek penilaian produk, sedangkan rubrik diari hikmah, butir tes esai, dan pedoman kriteria pada LKPD tidak dilampirkan.

Dari sisi kondisi pendukung, penjelasan guru dan informan pendukung sama-sama menyebut dukungan kepala sekolah, sedangkan RPM mencantumkan pemanfaatan video, Google Classroom, dan pengaturan ruang kelas untuk diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peran fasilitator tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga pada ketersediaan sarana, kebijakan sekolah, dan budaya belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berpendapat.

RPM juga memuat elemen yang bisa menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kebiasaan di luar kelas, yaitu kerja sama dengan orang tua untuk mengamati penerapan perilaku beriman kepada hari akhir dan rubrik diari hikmah untuk menilai refleksi atas perilaku yang dicatat siswa. Elemen ini berbeda dari jurnal salat dan kegiatan keputrian yang dilaporkan guru sebagai program sekolah, tetapi keduanya sama-sama mengarah pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karena diari hikmah dan pengamatan orang tua baru tercantum dalam rencana, belum ada data tentang bagaimana keduanya dijalankan maupun pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada data wawancara tambahan yang belum sepenuhnya mencakup semua aspek yang dikaji. Identitas dan jabatan informan pendukung belum dicatat dengan jelas, sedangkan informasi mengenai pelatihan guru, sarana dan prasarana, serta kebijakan sekolah belum diperoleh sepenuhnya. Selain itu, LKPD yang ditelaah berupa lembar kosong tanpa jawaban siswa, dokumen modul ajar baru diwakili oleh satu RPM, dan bahan asesmen hanya diwakili oleh satu instrumen tanpa kunci jawaban maupun data hasil pelaksanaannya. Data penelitian juga terbatas pada hasil wawancara dan dokumentasi yang ada, sehingga beberapa aspek pelaksanaan peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran belum dapat dijelaskan sepenuhnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan pengaruh penerapan peran guru PAI sebagai fasilitator terhadap hasil belajar siswa maupun untuk menggeneralisasi praktik tersebut ke semua kelas.

Implikasi bagi Praktik Fasilitasi

Temuan ini memberikan beberapa implikasi untuk guru PAI dan sekolah, dengan catatan bahwa semuanya berasal dari keterangan informan dan dokumen yang ditelaah. Pertama, keselarasan antara praktik fasilitasi dan asesmen harus dipertahankan. RPM mencantumkan asesmen proyek, unjuk kerja, dan rubrik produk, sementara instrumen ulangan harian yang ditelaah berupa pilihan ganda dengan dominasi level mengingat dan memahami. Guru dapat menggabungkan keduanya, misalnya dengan menambah butir berbasis kasus pada level menerapkan atau menganalisis, agar asesmen tertulis juga mengukur kemampuan bernalar yang dilatih melalui diskusi dan proyek.

Kedua, pembiasaan nilai keislaman yang dilaporkan, seperti jurnal salat, salat Zuhur, dan keputrian, dapat dihubungkan dengan pembelajaran di kelas melalui tugas refleksi, misalnya diari hikmah yang sudah tercantum dalam RPM, sehingga pembiasaan tidak berlangsung terpisah dari proses belajar. Ketiga, pemantauan oleh sekolah yang dilaporkan berfokus pada ketepatan hadir dan bimbingan dapat diperluas pada kualitas fasilitasi, seperti penggunaan pertanyaan pemantik, pengelolaan diskusi, dan umpan balik, yang dalam kajian Hattie (2023) dianggap penting untuk pembelajaran. Keempat, kesepakatan belajar untuk mengatasi keterlambatan tugas perlu dirumuskan secara konsisten dan dibedakan dari penilaian capaian kompetensi, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian faktor penghambat.

KESIMPULAN

Data wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang melaporkan rencana melalui modul ajar dan media yang sesuai dengan materi. Pelaksanaan peran fasilitator dijelaskan melalui apersepsi, pertanyaan pemantik, diskusi, pembelajaran yang berbeda, serta bimbingan kelompok dan individu. Wawancara lanjutan menambahkan dukungan kepala sekolah, seminar, komunitas belajar guru, serta pembiasaan nilai keislaman melalui jurnal salat, kegiatan

keputrian, khutbah Jumat, dan 5S. Hambatan yang dilaporkan dalam data awal adalah keterlambatan pengumpulan tugas yang ditangani melalui kesepakatan belajar dan banyaknya kegiatan mendadak. Wawancara ketiga dengan informan pendukung menambahkan bahwa pemantauan terhadap guru PAI dilaporkan fokus pada ketepatan masuk kelas dan bimbingan peserta didik, serta kepala sekolah mendukung dan memberi ruang bagi guru. Informan melaporkan peningkatan keikutsertaan peserta didik dalam salat Zuhur dan salat Jumat di sekolah, tetapi data pengukuran, bentuk pemantauan yang rutin, dan kontribusi spesifik peran fasilitator guru terhadap perubahan tersebut masih perlu diteliti. RPM yang ditelaah mencantumkan pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan diskusi kelompok, dan LKPD memuat tiga lembar kerja kelompok berbasis produk, tetapi pelaksanaannya belum diverifikasi. Satu instrumen asesmen yang ditelaah didominasi butir level mengingat dan memahami (92%) dan belum mengukur proses fasilitasi. Namun, praktik kelas dan penggunaan LKPD masih perlu diverifikasi sebelum kesimpulan tentang konsistensi pelaksanaan dan dampaknya dapat dibuat.

Bagi guru PAI, disarankan menambahkan panduan kriteria penilaian pada LKPD, memasukkan butir yang memerlukan penalaran pada instrumen tertulis, dan menjelaskan langkah pembelajaran RPM untuk setiap pertemuan. Bagi sekolah, supervisi bisa diperluas dari ketepatan hadir dan bimbingan menjadi kualitas fasilitasi di kelas, serta mencatat data keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan agar dampak yang dilaporkan dapat dibandingan sebelum dan sesudah program.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan observasi kelas dengan lembar observasi yang berisi pertanyaan pemantik, pengelolaan diskusi, bantuan bertahap, dan umpan balik; mewawancarai peserta didik; mengonfirmasi transkrip kepada informan; serta menganalisis hasil jawaban peserta didik pada instrumen asesmen, misalnya tingkat kesulitan dan daya pembeda butir. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar keterangan informan dan pemeriksaan dokumen dapat diperkuat melalui triangulasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

CAST. (2024). Universal Design for Learning Guidelines version 3.0. https://udlguidelines.cast.org/

Chamami, M. R., Nasikhin, & Saefudin, A. (2022). Development of augmented reality in Islamic religious education as an anti-corruption learning medium. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 20(2), 147–163. https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3817

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.

Hanila, S., Sutarto, & Sari, D. P. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam perspektif teori humanistik dalam pembelajaran PAI. Jurnal Literasiologi, 14(3). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i3.1055

Hattie, J. (2023). Visible learning: The sequel. Routledge.

Hasan, H., Muharyana, & Komarudin. (2026). Inovasi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa di era Kurikulum Merdeka. Proceedings INDAF, 1(1), 312–317. https://proceedings.indaf.ac.id/index.php/procedaf/article/view/34

Kemendikbudristek. (2022a). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kemendikbudristek. (2022b). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Mahmudah, I. W., & Chamami, M. R. (2025). Analisis penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1). https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.431

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Putri, N. A., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Transformasi desain pembelajaran PAI dari teacher-centered menuju student-centered learning. JIS: Journal Islamic Studies, 4(2). https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2096

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn. Charles E. Merrill.

Samsudin, A., Fihris, Chamami, M. R., Muthohar, S., & Rohman. (2026). Implementation of the exploratory discovery approach to enhance student creativity in Islamic Religious Education. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 12–26. https://doi.org/10.38073/jpi.3905

Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. Contemporary Educational Psychology, 60, 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Sihombing, A. N., Tarigan, M. Q. M., & Pohan, I. S. (2026). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah. https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/id/article/view/816

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suwartin, E., Fikriyah, A., Oviyanti, F., & Marlina, L. (2026). Student-centered learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter Islami peserta didik. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5(4), 11646–11655. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.19215

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

World Bank. (2020). Realizing the future of learning: From learning poverty to learning for everyone, everywhere. World Bank.

Zainiyati, H. S. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT: Konsep dan aplikasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kencana.